



Edukasi Literasi Ekonomi Publik: Menumbuhkan Kesadaran Mahasiswa Dalam Merawat Barang Dan Fasilitas Publik

**I Kadek Satria Arsana¹, Herman Philips Dolonseda², Allen A Ch Manongko³,
Gilly Marlya Tiwow⁴, Iwan Kandori⁵, Listriyanti Palangda⁶**

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

iks_arsana@unima.ac.id¹, hermandolonseda@unima.ac.id²,

allenmanangko@unima.ac.id³, gilly_tiwow@unima.ac.id⁴,

iwankandori@unima.ac.id⁵, listriyantipalangda@unima.ac.id⁶

ABSTRAK

Fasilitas dan barang publik merupakan aset bersama yang pembiayaannya berasal dari sumber daya kolektif, namun kesadaran untuk merawatnya, termasuk di kalangan mahasiswa, masih perlu terus ditumbuhkan. Rendahnya literasi ekonomi publik menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengguna fasilitas kurang memahami nilai ekonomis dan biaya sosial dari kerusakan barang dan fasilitas bersama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi ekonomi publik dan menumbuhkan kesadaran mahasiswa dalam merawat barang dan fasilitas publik melalui metode penyuluhan dan sosialisasi interaktif. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Agustus 2026 di Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado, dengan melibatkan 20 mahasiswa. Materi yang disampaikan mencakup konsep barang publik, biaya perawatan dan penggantian fasilitas, eksternalitas dari sikap acuh terhadap aset bersama, serta relevansi literasi ekonomi publik bagi mahasiswa sebagai calon pendidik dan agen perubahan di masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif mahasiswa selama sesi diskusi, serta indikasi penguatan pemahaman mengenai pentingnya menjaga fasilitas kampus dan fasilitas publik lainnya sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi literasi ekonomi publik yang direplikasi pada program studi atau institusi lain guna menumbuhkan budaya peduli fasilitas publik di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata kunci: **Literasi Ekonomi; Fasilitas Publik; Kesadaran Mahasiswa; Pengabdian Masyarakat; Pendidikan Tinggi**

ABSTRACT

Public goods and facilities are collectively funded shared assets, yet awareness of the importance of maintaining them, including among university students, still needs to be continuously fostered. Limited public economic literacy is one factor contributing to a weak understanding of the economic value and social cost of damaged shared facilities.



This community service program aimed to improve public economic literacy and foster awareness among university students regarding the care of public goods and facilities through interactive counseling and socialization methods. The activity was conducted on 5 August 2026 at the Department of Economics Education, Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Manado, involving 20 university students. The materials covered the concept of public goods, maintenance and replacement costs of facilities, the externalities of neglecting shared assets, and the relevance of public economic literacy for students as prospective educators and agents of change in society. The results indicated strong enthusiasm and active participation among students during the discussion session, along with indications of strengthened understanding of the importance of maintaining campus and other public facilities as a form of shared responsibility. This activity is expected to serve as a replicable model of public economic literacy education for other study programs or institutions to cultivate a culture of public facility care within higher education settings.

Keywords: *Economic Literacy; Public Facilities; Student Awareness; Community Service; Higher Education*

PENDAHULUAN

Barang dan fasilitas publik, seperti ruang kuliah, laboratorium, perpustakaan kampus, toilet kampus, area parkir, hingga taman dan sarana olahraga kampus merupakan aset yang dibiayai secara kolektif melalui anggaran institusi maupun sumber daya bersama. Karakteristik barang publik yang bersifat non-eksklusif menyebabkan setiap individu dapat menikmatinya tanpa merasa memiliki kewajiban langsung untuk merawatnya, sebuah fenomena yang dalam kajian ekonomi dikenal sebagai perilaku free rider. Ketika kesadaran akan tanggung jawab bersama ini rendah, dampaknya berupa kerusakan fasilitas, pemborosan anggaran perawatan, dan menurunnya kualitas layanan bagi seluruh pengguna, termasuk di lingkungan perguruan tinggi.

Rendahnya kesadaran tersebut erat kaitannya dengan rendahnya literasi ekonomi, khususnya pemahaman mengenai biaya produksi, biaya perawatan, dan opportunity cost dari kerusakan barang publik. Edukasi literasi keuangan dan ekonomi terbukti efektif menumbuhkan kesadaran kolektif dalam berbagai konteks pengabdian masyarakat, sebagaimana ditunjukkan pada program penguatan akses pendanaan UMKM yang turut menanamkan kesadaran pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab (Hendrawaty et al., 2017). Pendekatan literasi berbasis kesadaran sosial juga terbukti relevan diterapkan pada isu lingkungan dan ruang publik lainnya (Fajar, 2025), termasuk pada sinergi edukasi, digitalisasi, kesehatan,



dan pendidikan dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kesadaran ekologis (Luckieta et al., 2025).

Selama ini, program edukasi literasi ekonomi publik lebih banyak menysasar siswa jenjang sekolah menengah, misalnya penguatan literasi ekonomi syariah bagi remaja kelas 7 SMP (Herlina & Rachmad, 2025), maupun edukasi kesadaran berperilaku hidup hemat bagi siswa SMP (Yuliana et al., 2020). Padahal, mahasiswa sebagai generasi muda terdidik juga menghadapi persoalan serupa dalam interaksinya dengan barang dan fasilitas publik di lingkungan kampus, sekaligus memiliki peran strategis sebagai calon pendidik dan agen perubahan yang akan menyebarkan kesadaran tersebut ke masyarakat luas. Penguatan literasi informasi pada kelompok sasaran, termasuk mahasiswa, dapat memunculkan kesadaran baru yang mengubah cara pandang terhadap lingkungan sekitar (Priyowidodo, 2023). Hal serupa ditemukan dalam berbagai program pemberdayaan berbasis literasi, di mana literasi menjadi langkah awal membangun kepedulian terhadap fasilitas dan ruang publik (Nuriyah et al., 2024; Yakub et al., 2025).

Pada konteks pengelolaan ruang publik, kesadaran pengguna terhadap fasilitas seperti taman kota juga terbukti dapat ditingkatkan melalui pendekatan edukatif dan komunikatif dan pendekatan serupa turut terlihat pada program KKN tematik literasi dan edukasi pengelolaan sampah yang berupaya meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat desa (Fathiyah et al., 2023; Pariono et al., 2025) maupun pada pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan dan kreativitas untuk meningkatkan kualitas hidup (Nengsih et al., 2026; Saputra, 2025). Aspek akuntabilitas atas fasilitas yang dibiayai dari dana publik turut menjadi perhatian penting, sebagaimana ditunjukkan dalam pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis akrual di fasilitas layanan publik (Gamayuni et al., 2017). Prinsip ini relevan untuk ditanamkan kepada mahasiswa agar memahami bahwa setiap kerusakan fasilitas publik berimplikasi pada biaya yang harus ditanggung bersama.

Selain itu, penguatan ekonomi kerakyatan melalui pendidikan kewirausahaan dan pengenalan konsep barang-jasa turut menegaskan pentingnya membangun kesadaran ekonomi sejak dini sebagai fondasi perilaku bertanggung jawab (Dillasamola, 2024; Thohir & Hermawan, 2024), sementara literasi ekonomi berbasis media perpustakaan juga terbukti dapat menumbuhkan kesadaran individu terhadap pengelolaan sumber daya bersama (Mareta, 2021). Berdasarkan uraian



tersebut, tim pelaksana memandang perlu dilaksanakannya kegiatan edukasi literasi ekonomi publik bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Manado, dengan tujuan: (1) meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai konsep barang dan fasilitas publik beserta biaya sosial dari kerusakannya; dan (2) menumbuhkan kesadaran dan sikap tanggung jawab mahasiswa dalam merawat barang dan fasilitas publik di lingkungan kampus maupun masyarakat.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2026 di Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado. Peserta kegiatan berjumlah 20 mahasiswa. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen dari Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Manado.

Metode pelaksanaan berupa penyuluhan dan sosialisasi interaktif (Katili et al., 2026) dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Tahap persiapan:** koordinasi dengan pihak jurusan, penyusunan materi edukasi literasi ekonomi publik, serta penyiapan media penyuluhan (presentasi, ilustrasi visual, dan contoh kasus kontekstual di lingkungan kampus).
2. **Tahap pelaksanaan:** penyampaian materi mengenai (a) pengertian barang dan fasilitas publik, (b) konsep biaya perawatan dan penggantian fasilitas, (c) dampak sosial dari sikap acuh dan perilaku merusak fasilitas publik, serta (d) peran individu dalam menjaga aset bersama. Penyampaian dilakukan secara komunikatif dan diselingi sesi tanya jawab serta diskusi kasus nyata yang dijumpai mahasiswa di lingkungan kampus.
3. **Tahap evaluasi:** dilakukan melalui observasi langsung terhadap tingkat partisipasi, antusiasme, dan kualitas pertanyaan/tanggapan mahasiswa selama sesi diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Literasi Ekonomi Publik

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Edukasi Literasi Ekonomi Publik: Menumbuhkan Kesadaran Mahasiswa dalam Merawat Barang dan Fasilitas Publik” dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2026 dengan sasaran mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai konsep ekonomi publik melalui konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari di kampus, khususnya



penggunaan dan pemeliharaan barang serta fasilitas yang digunakan secara bersama-sama.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi interaktif, pemberian contoh kontekstual, serta refleksi bersama. Pendekatan tersebut sejalan dengan model literasi yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta agar konsep yang disampaikan tidak berhenti pada tataran teoretis, sebagaimana juga ditegaskan dalam berbagai kajian literasi sebagai model dan metode pemberdayaan (Yakub et al., 2025).

Materi kegiatan diawali dengan pengenalan sederhana mengenai perbedaan antara barang milik pribadi dan barang atau fasilitas yang digunakan untuk kepentingan bersama. Selanjutnya, mahasiswa diperkenalkan pada konsep barang publik melalui contoh-contoh yang dekat dengan lingkungan kampus, seperti ruang kuliah, kursi dan meja perkuliahan, perpustakaan, laboratorium, toilet kampus, area parkir, mushola, taman, serta berbagai sarana umum lainnya. Dalam penyampaian materi, tim pelaksana menekankan bahwa keberadaan fasilitas tersebut tidak terlepas dari penggunaan sumber daya dan pembiayaan yang berasal dari institusi maupun negara.

Pendekatan kontekstual menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Konsep ekonomi publik yang pada umumnya dipahami sebagai bagian dari kajian ekonomi yang membahas peran pemerintah, penerimaan publik, pengeluaran publik, dan penyediaan barang serta layanan untuk masyarakat, diterjemahkan ke dalam konteks yang lebih dekat dengan pengalaman mahasiswa sehari-hari di kampus. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menerima pesan normatif mengenai pentingnya menjaga fasilitas, tetapi juga diajak memahami alasan ekonomi dan sosial di balik pentingnya pemeliharaan fasilitas bersama.



Foto 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Respons dan Partisipasi Mahasiswa

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa menunjukkan respons yang positif dan partisipasi yang cukup aktif. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan mereka dalam sesi tanya jawab dan diskusi mengenai kondisi fasilitas kampus yang mereka gunakan sehari-hari. Ketika diberikan pertanyaan mengenai contoh fasilitas yang sering mengalami kerusakan, mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai persoalan yang dapat ditemukan di lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Diskusi mengenai kerusakan fasilitas menjadi salah satu bagian yang menarik perhatian peserta karena materi tersebut berhubungan langsung dengan pengalaman mereka sebagai mahasiswa. Melalui proses diskusi, peserta diajak untuk merefleksikan berbagai tindakan sederhana yang sering dianggap tidak memiliki konsekuensi besar, seperti penggunaan fasilitas secara tidak hati-hati, tindakan mencoret atau mengotori sarana bersama, membuang sampah sembarangan, atau membiarkan fasilitas yang mengalami kerusakan tanpa adanya kepedulian untuk melaporkannya. Kecenderungan serupa juga ditemukan pada kajian mengenai pentingnya media edukasi dalam membentuk kesadaran lingkungan pada kelompok usia yang lebih muda (Sonanda et al., 2024), yang



menunjukkan bahwa kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku merupakan tantangan yang berlaku lintas jenjang pendidikan.

Pada tahap awal diskusi, terlihat bahwa pemahaman sebagian mahasiswa mengenai fasilitas bersama masih cenderung berorientasi pada aspek penggunaan. Fasilitas dipahami sebagai sesuatu yang tersedia dan dapat digunakan untuk mendukung kegiatan perkuliahan sehari-hari. Namun, diskusi selanjutnya mengarahkan peserta untuk melihat dimensi lain, yaitu bahwa fasilitas tersebut membutuhkan biaya untuk dibangun, diadakan, dioperasikan, dan diperbaiki.

Pergeseran perspektif tersebut menjadi bagian penting dalam kegiatan edukasi. Mahasiswa mulai diajak untuk memahami bahwa kursi kuliah yang rusak, keran air yang tidak berfungsi, toilet kampus yang tidak terawat, atau fasilitas laboratorium yang mengalami kerusakan bukan hanya persoalan kondisi fisik. Kerusakan tersebut memiliki konsekuensi ekonomi karena membutuhkan sumber daya untuk melakukan perbaikan atau penggantian.

Pemahaman Mengenai Biaya Sosial dari Kerusakan Fasilitas Publik

Salah satu substansi utama yang ditekankan dalam kegiatan adalah hubungan antara kerusakan fasilitas publik dan biaya yang harus ditanggung secara bersama. Tim pelaksana menjelaskan bahwa setiap fasilitas yang disediakan untuk kepentingan bersama memerlukan sumber daya dalam proses penyediaannya. Ketika fasilitas tersebut mengalami kerusakan sebelum masa manfaatnya berakhir, diperlukan kembali sumber daya untuk melakukan perbaikan atau penggantian, sebuah prinsip yang juga ditegaskan dalam kajian akuntabilitas publik atas fasilitas layanan yang dibiayai bersama (Gamayuni et al., 2017).

Dalam konteks kampus, mahasiswa diberikan pemahaman bahwa anggaran yang digunakan untuk memperbaiki atau mengganti fasilitas yang rusak pada dasarnya merupakan sumber daya yang memiliki alternatif penggunaan lain. Apabila suatu fasilitas harus terus-menerus diperbaiki akibat penggunaan yang tidak bertanggung jawab, maka sumber daya yang digunakan untuk perbaikan tersebut berpotensi mengurangi ruang untuk memenuhi kebutuhan akademik lain, seperti pengadaan bahan pustaka atau peningkatan sarana laboratorium.

Melalui ilustrasi sederhana, mahasiswa diajak memahami konsep pilihan dan keterbatasan sumber daya, sejalan dengan prinsip pengelolaan sumber daya sirkular yang menekankan pentingnya edukasi dan kesadaran dalam menjaga keberlanjutan pemanfaatan sumber daya bersama (Rahma, 2025). Sebagai contoh, apabila institusi memiliki sejumlah dana yang harus digunakan untuk berbagai



kebutuhan, penggunaan dana untuk memperbaiki fasilitas yang rusak berarti terdapat kebutuhan lain yang mungkin harus ditunda atau dikurangi. Dengan demikian, tindakan merawat fasilitas bersama memiliki hubungan dengan efisiensi penggunaan sumber daya.

Pemahaman tersebut penting karena membawa diskusi dari sekadar pesan moral menuju penalaran ekonomi. Merawat fasilitas tidak hanya diposisikan sebagai tindakan yang baik secara sosial, tetapi juga sebagai bentuk perilaku yang dapat membantu mengurangi pemborosan sumber daya. Dalam perspektif ekonomi publik, tindakan individu terhadap barang dan fasilitas yang digunakan secara bersama-sama dapat menghasilkan konsekuensi yang dirasakan oleh kelompok yang lebih luas.

Ketika seseorang merusak fasilitas yang digunakan bersama, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pelaku. Pengguna lain dapat kehilangan kenyamanan atau akses terhadap fasilitas tersebut. Selain itu, pihak kampus perlu mengalokasikan sumber daya untuk melakukan perbaikan. Oleh karena itu, kerusakan fasilitas bersama dapat dipahami sebagai persoalan yang memiliki dimensi eksternalitas atau konsekuensi sosial. Pendekatan tersebut membantu mahasiswa memahami bahwa tanggung jawab terhadap fasilitas bersama tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada institusi atau petugas kebersihan, melainkan juga menjadi tanggung jawab seluruh pengguna fasilitas.

Barang dan Fasilitas Publik sebagai Sarana Pembelajaran Kontekstual bagi Mahasiswa

Pemilihan tema barang dan fasilitas publik dalam kegiatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Pendidikan Ekonomi berada pada posisi strategis untuk memahami hubungan antara perilaku individu dan kepentingan kolektif, sekaligus kelak berperan sebagai pendidik yang akan menyebarkan literasi ekonomi kepada siswa di sekolah. Lingkungan kampus menjadi ruang pembelajaran yang relevan karena mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan berbagai fasilitas bersama setiap hari.

Ruang kuliah, laboratorium, perpustakaan, toilet kampus, area parkir, dan sarana pendukung lainnya merupakan objek yang mudah diamati oleh mahasiswa. Fasilitas tersebut dapat digunakan sebagai media untuk menjelaskan konsep ekonomi publik secara kontekstual, sebagaimana pendekatan berbasis pengalaman lapangan yang juga ditemukan pada program pengabdian mahasiswa lain yang



memperoleh pemahaman langsung mengenai manajemen pelayanan publik melalui keterlibatan di masyarakat (Nazli et al., 2025).

Dalam kegiatan ini, mahasiswa didorong untuk mengidentifikasi siapa saja yang menggunakan fasilitas tertentu, apa yang terjadi apabila fasilitas tersebut mengalami kerusakan, siapa yang akan terdampak, dan siapa yang harus menanggung biaya perbaikannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu peserta membangun pemahaman bahwa penggunaan sumber daya bersama memerlukan kesadaran kolektif, sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, pendidikan, dan kesadaran kolektif secara bersamaan (Mulauddin et al., 2025).

Pendekatan kontekstual juga memungkinkan konsep ekonomi publik diperkenalkan secara lebih aplikatif. Mahasiswa tidak hanya menerima terminologi ekonomi secara abstrak, melainkan diajak melihat penerapannya pada persoalan yang mereka kenal, kemudian dikembangkan menuju pemahaman mengenai kepentingan bersama, keterbatasan sumber daya, biaya, tanggung jawab, dan peran masyarakat. Dengan cara tersebut, literasi ekonomi publik tidak hanya dipahami sebagai penguasaan konsep teoretis, tetapi sebagai kemampuan untuk melihat hubungan antara keputusan sehari-hari dan konsekuensi sosial yang lebih luas.

Tumbuhnya Refleksi dan Kesadaran Kolektif

Salah satu hasil penting yang muncul selama kegiatan adalah adanya ruang refleksi mengenai posisi mahasiswa sebagai pengguna sekaligus bagian dari komunitas kampus yang bertanggung jawab terhadap fasilitas bersama. Diskusi yang dilakukan tidak berorientasi pada pemberian kesalahan kepada peserta, melainkan mengajak mereka untuk memikirkan konsekuensi dari tindakan sehari-hari.

Mahasiswa diajak untuk membandingkan situasi ketika fasilitas digunakan secara bertanggung jawab dengan situasi ketika fasilitas digunakan secara sembarangan. Dalam situasi pertama, fasilitas dapat digunakan lebih lama dan manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak orang. Sebaliknya, penggunaan yang tidak bertanggung jawab dapat mempercepat kerusakan, meningkatkan kebutuhan biaya perbaikan, dan mengurangi kenyamanan pengguna lain.

Proses refleksi ini penting dalam membangun kesadaran bahwa fasilitas yang tersedia di lingkungan kampus bukan merupakan sumber daya yang tidak memiliki nilai ekonomi. Setiap fasilitas memiliki biaya pengadaan dan biaya pemeliharaan. Oleh sebab itu, menjaga fasilitas dapat dipandang sebagai bentuk



partisipasi mahasiswa dalam menggunakan sumber daya secara lebih bertanggung jawab, sekaligus sebagai bagian dari pembentukan karakter kewargaan yang juga ditekankan dalam berbagai program penyuluhan berbasis literasi dan perlindungan kepentingan bersama (Nurmayani & Andriani, 2020).

Kesadaran tersebut juga memiliki dimensi kewargaan. Mahasiswa sebagai anggota komunitas akademik tidak hanya memiliki hak untuk menikmati fasilitas yang tersedia, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menggunakan dan merawatnya secara baik. Hubungan antara hak dan tanggung jawab menjadi salah satu pesan utama yang disampaikan dalam kegiatan. Meskipun kegiatan dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, proses diskusi menunjukkan adanya perhatian peserta terhadap persoalan yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai persoalan biasa. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai penguatan kesadaran awal dan pembukaan ruang refleksi daripada klaim bahwa telah terjadi perubahan perilaku secara permanen.

Pentingnya Literasi Ekonomi Publik bagi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi ekonomi publik tetap relevan dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi, tidak hanya pada jenjang sekolah menengah sebagaimana banyak dilakukan dalam berbagai program pengabdian sebelumnya (Herlina & Rachmad, 2025; Yuliana et al., 2020). Selama ini, pembelajaran ekonomi di tingkat mahasiswa sering kali lebih banyak dikaitkan dengan teori produksi, konsumsi, dan aktivitas ekonomi individual maupun makro, sementara pemahaman mengenai bagaimana sumber daya digunakan untuk kepentingan bersama di lingkungan sehari-hari relatif kurang mendapat penekanan praktis.

Literasi ekonomi publik dapat membantu mahasiswa memahami bahwa kehidupan masyarakat tidak hanya dibentuk oleh keputusan ekonomi individu. Terdapat berbagai barang, layanan, dan fasilitas yang keberadaannya membutuhkan pengelolaan sumber daya secara kolektif. Pendidikan, jalan, taman, fasilitas kesehatan, kebersihan lingkungan, dan berbagai fasilitas kampus lainnya memiliki hubungan dengan keputusan mengenai penggunaan sumber daya publik.

Bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi secara khusus, pemahaman ini memiliki nilai tambah karena mereka kelak akan berperan sebagai pendidik yang turut membentuk literasi ekonomi generasi berikutnya. Kemampuan untuk menerjemahkan konsep ekonomi publik ke dalam pengalaman konkret, sebagaimana dilakukan dalam kegiatan ini, merupakan keterampilan yang relevan



untuk terus diasah, termasuk melalui keterlibatan dalam kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat lainnya.

Relevansi Kegiatan terhadap Pembangunan Kesadaran Publik

Secara lebih luas, kegiatan ini memiliki relevansi dengan upaya membangun kesadaran publik di lingkungan pendidikan tinggi. Perilaku terhadap barang dan fasilitas bersama tidak hanya dipengaruhi oleh aturan atau pengawasan, tetapi juga oleh pemahaman mengenai nilai dan manfaat fasilitas tersebut.

Apabila seseorang memandang fasilitas publik sebagai sesuatu yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak lain, maka kecenderungan untuk merawat fasilitas tersebut dapat menjadi lebih rendah. Sebaliknya, apabila individu memahami bahwa kerusakan fasilitas memiliki dampak terhadap pengguna lain dan membutuhkan sumber daya untuk memperbaikinya, maka terdapat peluang untuk membangun rasa tanggung jawab yang lebih besar. Dalam konteks tersebut, edukasi memiliki fungsi preventif, sejalan dengan pendekatan pemberdayaan pemuda berbasis edukasi yang berupaya mencegah persoalan sosial sebelum muncul dampak yang lebih besar (Rustam, 2020).

Pendidikan mengenai barang dan fasilitas publik juga dapat menjadi bagian dari penguatan karakter kewargaan. Kesadaran untuk menjaga sesuatu yang digunakan secara bersama-sama mencerminkan kemampuan individu untuk mempertimbangkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, literasi ekonomi publik dapat berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial yang lebih bertanggung jawab, sebagaimana juga ditemukan dalam berbagai kegiatan pendampingan berbasis literasi yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan memanfaatkan sumber daya secara bijak.

Kendala dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi bahan evaluasi. Pertama, kegiatan edukasi dilaksanakan dalam waktu yang terbatas sehingga proses pendalaman materi dan evaluasi perubahan pemahaman belum dapat dilakukan secara komprehensif.

Kedua, pengukuran dampak kegiatan masih lebih banyak didasarkan pada respons, partisipasi, dan refleksi yang muncul selama proses pelaksanaan. Kegiatan ini belum dirancang sebagai penelitian eksperimen yang menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi untuk membuktikan peningkatan pengetahuan atau perubahan sikap secara statistik, sebagaimana idealnya dilakukan pada kajian literasi keuangan yang lebih terstruktur.



Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan adanya peningkatan perilaku secara permanen. Temuan yang diperoleh lebih tepat menunjukkan adanya proses penguatan pemahaman, peningkatan perhatian terhadap isu yang dibahas, dan munculnya ruang refleksi mengenai tanggung jawab terhadap fasilitas bersama. Ketiga, perubahan kesadaran menjadi perilaku membutuhkan proses yang lebih panjang. Satu kali kegiatan edukasi belum cukup untuk memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh mahasiswa akan secara otomatis berubah menjadi kebiasaan. Dibutuhkan penguatan melalui kegiatan berulang, dukungan lingkungan kampus, keteladanan, aturan yang konsisten, serta keterlibatan seluruh warga kampus.

Implikasi dan Keberlanjutan Program

Hasil pelaksanaan kegiatan memberikan beberapa implikasi bagi pengembangan program pengabdian selanjutnya. Pertama, literasi ekonomi publik dapat dikembangkan sebagai salah satu bentuk edukasi ekonomi yang kontekstual bagi mahasiswa. Tema ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui berbagai topik, seperti pajak, anggaran publik, barang publik, eksternalitas, pembiayaan pendidikan, dan penggunaan sumber daya bersama.

Kedua, kegiatan berikutnya dapat menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur. Penggunaan pre-test dan post-test dapat membantu mengidentifikasi perubahan pemahaman mahasiswa setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, kuesioner sikap atau observasi perilaku dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan kesadaran peserta dalam jangka waktu tertentu.

Ketiga, program dapat dikembangkan dari kegiatan edukasi satu kali menjadi program pendampingan berkelanjutan yang melibatkan mahasiswa secara aktif, misalnya melalui pembentukan kampanye kepedulian fasilitas kampus, program pelaporan kerusakan fasilitas, atau proyek kajian yang mengidentifikasi biaya dan dampak kerusakan fasilitas publik di lingkungan kampus, sejalan dengan model pendampingan berbasis proposal dan kegiatan kreativitas mahasiswa yang telah banyak dikembangkan pada berbagai program studi.

Keempat, keberlanjutan program dapat melibatkan dosen dan pihak jurusan. Integrasi nilai-nilai ekonomi publik ke dalam aktivitas perkuliahan dan kehidupan kampus akan memberikan peluang yang lebih besar bagi pembentukan kebiasaan positif. Dengan demikian, edukasi tidak berhenti pada kegiatan penyuluhan, tetapi



dapat berkembang menjadi budaya kepedulian terhadap fasilitas bersama di lingkungan pendidikan tinggi.

Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi ekonomi publik memiliki potensi sebagai pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang relevan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Konsep-konsep ekonomi publik dapat diterjemahkan melalui persoalan konkret yang dekat dengan kehidupan peserta di lingkungan kampus, sehingga mahasiswa dapat memahami hubungan antara tindakan individu, penggunaan fasilitas bersama, keterbatasan sumber daya, dan kepentingan masyarakat secara lebih luas.

SIMPULAN

Kegiatan Edukasi Literasi Ekonomi Publik: Menumbuhkan Kesadaran Mahasiswa dalam Merawat Barang dan Fasilitas Publik yang dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado, pada 5 Agustus 2026 telah menjadi sarana edukatif untuk mengenalkan hubungan antara penggunaan fasilitas bersama, biaya pemeliharaan, keterbatasan sumber daya, dan tanggung jawab kolektif. Melalui penyampaian materi dan diskusi kontekstual, mahasiswa diajak memahami bahwa barang dan fasilitas yang digunakan secara bersama-sama tidak hanya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan membutuhkan sumber daya untuk pengadaan, pemeliharaan, serta perbaikannya. Kerusakan fasilitas dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak hanya dirasakan oleh pelaku atau pengguna tertentu, tetapi juga oleh kelompok yang lebih luas melalui terganggunya penggunaan fasilitas dan kebutuhan untuk mengalokasikan kembali sumber daya bagi perbaikan. Partisipasi mahasiswa selama kegiatan menunjukkan adanya perhatian dan keterlibatan terhadap persoalan fasilitas yang berada di lingkungan kampus. Proses diskusi memberikan ruang bagi peserta untuk merefleksikan perilaku sehari-hari dan memahami pentingnya penggunaan serta pemeliharaan fasilitas secara bertanggung jawab. Namun demikian, kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku secara permanen karena belum dilakukan pengukuran longitudinal maupun evaluasi kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai penguatan pemahaman awal dan pembentukan ruang refleksi mengenai pentingnya tanggung jawab terhadap barang dan fasilitas yang digunakan secara bersama-sama. Ke depan, program serupa perlu dikembangkan melalui kegiatan



yang lebih berkelanjutan, penggunaan instrumen pre-test dan post-test, observasi perubahan perilaku, serta keterlibatan aktif dosen dan pihak jurusan. Secara konseptual, kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi publik dapat dihilirisasikan dalam bentuk edukasi yang sederhana, kontekstual, dan relevan bagi mahasiswa, tidak terbatas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendekatan tersebut membuka peluang untuk memperkenalkan konsep ekonomi publik tidak hanya sebagai pengetahuan teoretis mengenai pemerintah dan pengelolaan sumber daya publik, tetapi sebagai cara berpikir yang membantu generasi muda terdidik memahami hubungan antara keputusan sehari-hari, kepentingan bersama, dan keberlanjutan fasilitas publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dillasamola, D. (2024). *KKN Di Nagari Batu Kalang Utara: Merajut Harapan Dan Inovasi*. Penerbit Adab.
- Fajar, M. (2025). Hijaukan Lampung dari Rumah Sendiri. *Peran Dosen Dalam Pengabdian Masyarakat*, 98.
- Fathiyah, I., Yanuari, N. F., Rayhan, N. C., Mefiana, S. A., Ambarwati, D., Juandi, D., & Prabawanto, S. (2023). Upaya meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat melalui edukasi pemilahan dan pengelolaan sampah. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 888–894.
- Gamayuni, R. R., Widiyanti, A., & Kesumaningrum, N. D. (2017). *Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Akrual Di Puskesmas Rajabasa Indah, Kecamatan Rajabasa*.
- Hendrawaty, E., Febrianto, I., PANJINEGARA, P., & Huzaimah, F. (2017). Edukasi literasi keuangan untuk meningkatkan kemampuan mengakses pendanaan bagi umkm di desa pancasila kecamatan natar kabupaten lampung selatan. *Prosiding Pengabdian Kepada Masyarakat Penelitian Bidang Ekonomi-Bisnis Serta Pembangunan Masyarakat, Dalam Upaya Meningkatkan Publikasi Internasional MANAJEMEN EKSPOR*, 1(1), 1–190.
- Herlina, E., & Rachmad, D. (2025). Peningkatan Literasi Ekonomi Syariah bagi Remaja Kelas 7 SMP Labschool Kebayoran. *IRTIQO': Postgraduate Journal of Islamic Economics, Finance and Accounting Studies*, 4(1), 23–48.
- Katili, A. Y., Urusi, S. R., Badu, R., Lamalan, R. N., & Tangahu, R. (2026). Sosialisasi Kewajiban dan Hak Wajib Pajak Orang Pribadi dalam



- Mewujudkan Kesadaran Pajak Masyarakat di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (J-AbMas)*, 2(1), 1–17.
- Luckieta, M., Azura, P. F., Firdaus, M. A., Putri, S. A., Ahmad, A., Devia, E., Rahayu, R. F., Maulana, R., Kalisa, K., & Azzahra, V. P. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dan Kesadaran Ekologis Masyarakat: Sinergi Edukasi, Digitalisasi, Kesehatan dan Pendidikan Menuju Desa Citepus yang Berdaya dan Berkelanjutan. *Easta Journal of Innovative Community Services*, 4(01), 67–102.
- Mareta, G. T. (2021). *Literasi Ekonomi Islam Melalui Media Perpustakaan Di Panti Zaam-Zaam Global Kota Bengkulu*. UIN FAS Bengkulu.
- Mulauddin, A., Idharudin, A. J., & Muta'al, I. (2025). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ketakwaan, Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Desa Citapen, Ciawi-Bogor. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(4), 753–765.
- Nazli, A. H., Sari, F., Tanjung, N. U., Harahap, T. A. N., Ariyani, I., & HSB, F. A. C. (2025). Implementasi Program KKN Kelompok 08 FKM UINSU 2025 Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Kutalimbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 5300–5315.
- Nengsih, W., Siregar, M. A. H., Devi, N. K., Putri, J. N. C., Oktavia, F., Savira, K. E., Mudrika, H., Saputra, F., Sakti, R. M., & Poetri, B. A. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Dan Kreativitas Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Dan Ekonomi Lokal. *Selaras: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 69–84.
- Nuriyah, N., Firdaus, M. A., & Devi, P. A. R. (2024). Peran Mahasiswa KKN dalam Meningkatkan Literasi Digital Melalui Sosialisasi Bisnis Online Kepada Ibu-Ibu PKK di Desa Giri. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Kuliah Kerja Nyata*, 2(1).
- Nurmayani, N., & Andriani, F. (2020). *Penyuluhan hukum tentang peran guru dalam pemberian perlindungan anak terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiah Teluk Betung Bandar Lampung*.
- Pariono, A., Katili, A. Y., & Arsana, I. K. S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Dalam Upaya Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Sehat di Desa Sidomukti, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal*



- Pengabdian Masyarakat (J-AbMas)*, 1(3), 100–119.
- Priowidodo, G. (2023). *Service Learning dan Pengalaman Pemberdayaan Komunitas Marginal*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Rahma, A. (2025). *Penerapan Konsep Ekonomi Sirkular Pada Pengelolaan Sampah Di Provinsi Lampung Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rustam, I. (2020). Pemberdayaan pemuda desa melalui edukasi pencegahan peredaran narkoba di daerah pariwisata Buwun Mas. *Komunikasi, Resiliensi Sosial Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 82.
- Saputra, D. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam kebijakan pemerintah berbasis komunitas untuk pengelolaan sampah rumah tangga Kota Parepare. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (J-AbMas)*, 1(1), 23–35.
- Sonanda, A., Baryanto, B., & Yunita Putri, R. (2024). *Pengaruh media video animasi Sampah Sandi terhadap kesadaran lingkungan siswa kelas V SDN 38 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Thohir, A., & Hermawan, U. (2024). *Kyai dan pendidikan kewirausahaan: Membangun ekonomi masyarakat perkotaan*. Gunung Djati Publishing.
- Yakub, M., Fanshoby, M., Kusmiati, Y., Pratiwi, E., Trilaksono, I., Farida, A. R., Nisa, P. K., Musyarofah, U., & Mastur, A. (2025). *Literasi Media Kunci Pemberdayaan Masyarakat*. Publica Indonesia Utama.
- Yuliana, Y., Irama, O. N., & Hutasuhut, J. (2020). Edukasi Peningkatan Kesadaran Berperilaku Hidup Hemat Bagi Siswa-Siswi Kelas 7 Smp N 1 Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 3(1), 427–431.